

Konsep Diri Sosial Anak Di Keluarga *Broken Home*

Diawati^{1*}, Selpani Kurnia Saputri²

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Da'wah, IAIN Pontianak.

e-mail : diawatidiawati6@gmail.com

Abstract: Social self-concept is a form of one's perceptions, thoughts, feelings, and evaluations of the social tendencies that exist in oneself, related to their capacity to relate to the world outside themselves, feeling capable and valuable in the scope of their social interactions. In social interaction, not everyone can interact well in their environment, because there are negative causes for a person's self-concept. One of the negative causes that affect the social self-concept is a broken home family. A broken home is a family condition that is no longer intact. Research on social self-concept in broken home families conducted on children aged 6 years in Sekadau Hilir District, Sekadau Regency. The purpose of this study was to determine positive self-concept and negative self-concept in a child aged 6 years and the factors that influence positive and negative self-concept. The theory used in this research is Erik Erikson's theory of the concept of development through social and environmental experiences. This research focuses on qualitative descriptive study research methods. The research subject is FI who has a broken home family. Data obtained from the field through in-depth interviews with FIs directly and interviews with Permata Hati PAUD teachers who are FI teachers. The in-depth data analysis technique of this research is descriptive. The findings of this study indicate that the FI self-concept is positive. FI is able to interact well in his environment, both with friends and parents. The influencing factor is the concept of accepting reality and a good family and environment.

Keywords: *social self-concept, early childhood, and broken home.*

Abstrak: Konsep diri sosial adalah bentuk persepsi, pikiran, perasaan, dan evaluasi seseorang terhadap kecenderungan sosial yang ada pada diri sendiri, berkaitan dengan kapasitasnya dalam berhubungan dengan dunia di luar dirinya, perasaan mampu dan berharga dalam lingkup interaksi sosialnya. Pada interaksi sosial tidak semua orang bisa melakukan interaksi dengan baik dilingkungannya, dikarenakan ada penyebab yang negatif pada konsep diri seseorang. Penyebab negatif yang mempengaruhi konsep diri sosial salah satunya keluarga *broken home*. Keluarga *broken home* adalah kondisi keluarga yang tidak utuh lagi. Penelitian mengenai konsep diri sosial di keluarga *broken home* yang dilakukan pada anak usia 6 tahun di Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep diri positif maupun konsep diri negatif pada seorang anak usia 6 tahun serta faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri positif dan negatif. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Erik Erikson tentang konsep perkembangan melalui pengalaman sosial dan lingkungannya. Penelitian ini fokus pada metode penelitian studi deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah FI yang mengalami keluarga *broken home*. Data yang diperoleh dari lapangan melalui penelitian wawancara mendalam kepada FI secara langsung dan wawancara guru PAUD Permata Hati yang merupakan guru dari FI. Teknik analisis data yang mendalam penelitian ini adalah deskriptif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa konsep diri FI adalah positif. FI mampu berinteraksi dengan baik dilingkungannya baik pada teman maupun orang tua. Faktor yang mempengaruhinya adalah konsep menerima kenyataan dan keluarga serta lingkungan yang baik.

Kata kunci: *konsep diri sosial, anak usia dini, dan broken home.*

PENDAHULUAN

Konsep Diri adalah persepsi yang dimunculkan melalui pengalaman pribadi yang dialami seorang (Puspasari, 2007:43). Hal ini sangatlah penting buat Anak Usia Dini, dikarenakan Anak usia dini berada dalam masa keemasan pada sepanjang rentang usia perkembangan manusia. Masa ini adalah periode sensitif, selama masa inilah anak secara spesifik mudah mendapatkan stimulus-stimulus berasal lingkungannya. pada masa ini anak siap melakukan berbagai kegiatan pada rangka tahu dan menguasai lingkungannya. Usia keemasan merupakan masa dimana anak mulai peka buat menerima stimulasi dan berbagai upaya pendidikan asal lingkungannya baik disengaja maupun tidak disengaja. di masa inilah terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik serta psikis sehingga siap merespon dan mewujudkan seluruh tugas-tugas perkembangan yg dibutuhkan muncul di pola sikap sehari-hari. Pendidikan di anak usia dini pada dasarnya mencakup seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan pendidik serta orang tua pada proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan di anak dengan membangun aura dan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya buat mengetahui serta memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan, melalui cara mengamati, meniru dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan semua potensi dan kecerdasan anak.

Konsep diri seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor yang beragam untuk setiap manusia. Amaryllia Puspasari (2007 : 43-45) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri, yaitu sebagai berikut : a) Keterbatasan Ekonomi lingkungan dengan keterbatasan ekonomi bisa menimbulkan dilema perkembangan. kesulitan hidup secara ekonomi bisa mengakibatkan konsep diri yang rendah pada diri anak. b) Kelompok sosial, kelompok-kelompok yang menduga dirinya kelompok minoritas, cenderung memiliki konsep diri yang rendah. hal ini berkaitan dengan rendahnya kelas sosial mereka.

Husdarta serta Nurlan Kusmaedi (2010;199-201) menyatakan beberapa faktor yang menghipnotis konsep diri pada anak usia Sekolah Dasar, yaitu sebagai berikut : a). kondisi fisik, kesehatan yang buruk maupun cacat fisik mengakibatkan anak tidak mampu bermain atau beraktivitas seperti teman lainnya. hal ini menyebabkan anak berpandangan buruk terhadap dirinya sendiri. kebalikannya kondisi fisik yang baik akan menyebabkan anak berpandangan baik terhadap dirinya. b) bentuk tubuh, bentuk tubuh anak yang terlalu gemuk atau terlalu kurus akan menyebabkan anak memandang dirinya tidak sama dengan teman seusianya. sehingga menghasilkan konsep diri yang negatif baginya. c) Nama serta julukan, Nama atau julukan yang bersifat cemoohan menggambarkan kelompok minoritas pada anak yang mengakibatkan pembentukan konsep diri yang negatif pada anak. d) Status sosial ekonomi, Anak dari status sosial tinggi akan merasa lebih baik dari teman-teman sebayanya. kebalikannya anak asal status sosial

lebih rendah cenderung merasa lebih buruk dari teman-temannya. e) Dukungan sosial, Dukungan dari teman sebaya akan mempengaruhi kepribadian anak melalui konsep diri yang terbentuk. Anak yang paling terkenal serta anak yang paling dikucilkan menerima pengaruh yang besar pembentukan konsep dirinya melalui dukungan teman sebayanya ini. f) keberhasilan serta kegagalan Semakin banyak keberhasilan yang diperoleh anak, maka konsep diri yang terbentuk semakin baik. kebalikannya, semakin banyak kegagalan yang diterima anak, maka konsep diri yang terbentuk semakin jelek. g) Intelegensi Intelegensi yang kurang dari rata-rata menghasilkan anak merasa kurang dari teman-temannya. Selain itu, anak juga cenderung merasa adanya perilaku penolakan dari kelompoknya.

Kondisi Keluarga *Broken Home* dapat dikatakan sebagai kekacauan dalam sebuah keluarga. kekacauan dalam keluarga merupakan bahan pengujian umum karena semua orang mungkin saja terkena salah satu dari berbagai jenisnya, dan karena pengalaman itu biasanya dramatis, menyangkut pilihan moral dan penyesuaian-penyesuaian pribadi yang dramatis. Kekacauan keluarga dapat ditafsirkan sebagai pecahnya suatu unit keluarga, terputusnya atau retaknya struktur peran sosial jika satu atau beberapa anggota gagal menjalankan kewajiban peran mereka secukupnya (Goode, 2007; 184). Angka perceraian di Indonesia menurun BKKBN membuktikan bahwa Indonesia masuk dalam angka tertinggi di Asia-Pasifik pada tahun 2013, hal tersebut pula terus semakin tinggi di tahun-tahun berikutnya. 4 pada kurun waktu 2010 sampai 2014, perkara perceraian meningkat dengan angka seratus ribu jika dibandingkan 5 tahun sebelumnya. berdasarkan Badan Statistik Indonesia, dari tahun 2017-2019 perceraian pada Indonesia mengalami peningkatan sebanyak 3%, semakin tinggi 0,9% dari 2017 ke 2018 serta 2,1% berasal 2018-2019. sebagai akibatnya dampak asal peristiwa ini, terlihat di anak yang mengalami tidak baiknya perkembangan psikologi serta mental pada lingkup keluarga.

Perceraian yang terjadi pada keluarga mengakibatkan dampak negatif terutama bagi anggota keluarga. Perceraian orang tua bisa menyebabkan ketidakpercayaan diri pada anak-anak apabila berada pada lingkungan sosialnya termasuk pada teman-teman sebayanya. Kegagalan keluarga atau orang tua memberikan identitas pada anak, menyebabkan anak-anak menjadi pesimis dalam menjalani kehidupan, tidak percaya diri di lingkungan sosialnya dan menjadi mengurung diri pada kamar akibat takut pada ejekkan teman-temannya.

Sanata Dharma (2013) ketika orang tua bercerai, anak akan mengalami kehilangan figur orangtua. Bila anak kehilangan figur orang tuanya maka akan terdapat dampak psikologis yang dialami oleh anak. tidak ada yang melindungi dan memberikan ketenangan bagi anak, serta kurangnya perhatian serta rasa kasih sayang dari orang tua. salah satu akibat psikologi bagi anak yang orang tuanya bercerai yaitu minder, tidak percaya diri serta kehilangan figur bapak atau figur

ibu. Selain Dampak negatif, anak yang memiliki orang tua yang bercerai mempunyai dampak positif yaitu anak menjadi mandiri, dan andal menghadapi kehidupan.

Paulson (dalam Santrock, 2003) menyampaikan bahwa melalui contoh kombinasi pola asuh orangtua yang didalamnya terdapat dukungan sosial orangtua akan bisa memberikan dukungan terhadap anak, hal ini akan membentuk anak memiliki motivasi berprestasi yang tinggi. Selain dukungan sosial berasal orang tua, konsep diri juga berpengaruh terhadap tingkah laku atau moral pada anak usia dini. Penelitian ini dilakukan untuk mencari tahu lebih dalam bagaimana pentingnya peran orang tua untuk konsep diri sosial anak usia dini.

METODE

Metode adalah cara sistematis untuk menyusun suatu ilmu pengetahuan. Metode dibagi menjadi dua, yaitu metode penelitian kuantitatif dan metode kualitatif. Secara umum, metode kualitatif adalah cara untuk menyusun data atau informasi yang telah dikumpulkan peneliti dengan hasil akhir dalam bentuk tulisan. Metode penelitian kualitatif dirumuskan masalah berbentuk asosiatif, deskriptif, dan komparatif. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sugiyono (2005:21) mengatakan bahwa metode deskriptif adalah metode yang dipakai untuk menggambarkan atau menganalisis hasil penelitian. Tujuan dari metode penelitian deskriptif kualitatif adalah memahami objek yang diteliti menurut perspektif peneliti. Objek lalu dikembangkan dengan konsep sensitivitas pada masalah objek yang dihadapi. Konsep sensitivitas tersebut berada pada masalah sedang atau telah terjadi. Masalah kemudian diidentifikasi dengan teori Erik Erikson yang digunakan oleh peneliti. Metode penelitian kualitatif berfungsi sebagai cara untuk meneliti fokus data yang bersifat humaniora atau sebagainya. Dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan instrumen wawancara secara langsung. Bentuk pengumpulan data dilakukan observasi, wawancara, dokumentasi, dan pengamatan. Serta dibutuhkan subjek yang akan diteliti sehingga menghasilkan data akurat.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua subjek penelitian yaitu anak usia 6 tahun (FI) yang mengalami keluarga *broken home* dan ibu guru PAUD Permata Hati yang merupakan orang terdekat FI, sehingga kedua subjek tersebut diwawancarai, observasi, dan pengamatan untuk memperoleh data yang dibutuhkan peneliti dan melihat secara langsung keadaan yang terjadi tentang bagaimana konsep diri sosial FI dikeluarga *broken home*. Karakteristik FI yaitu anak yang berjenis kelamin perempuan, dan memiliki konsep diri yang dipengaruhi oleh masa lalunya.

Pengumpulan data dilakukan pada anak usia 6 tahun yang berinisial FI di Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau, peneliti melanjutkan pada wawancara secara langsung pada Rabu, 20 Oktober 2021. Instrumen wawancara yang sudah disiapkan berupa pedoman wawancara. Peneliti menghasilkan data melalui media rekaman audio dan perilaku yang dapat diamati.

Pendekatan kualitatif dilakukan dan diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh). Pendekatan studi kasus sebagai sebuah proses penyidikan untuk memahami konsep diri sosial pada FI, berdasarkan atas penciptaan gambar holistik yang dibentuk kata-kata, jawaban FI dan guru PAUD secara terperinci yang disusun dalam sebuah karya ilmiah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam memperoleh informasi yakni dengan terjun langsung ke lapangan melihat realita, melakukan observasi dan wawancara terhadap subjek serta peneliti menggunakan pedoman wawancara. Pedoman wawancara yang sudah disiapkan peneliti terdapat 21 (dua puluh satu) pertanyaan. Adapun pertanyaan yang bisa dijawab oleh FI hanya 18 (delapan belas) butir pertanyaan, sehingga membuat data yang peneliti butuhkan kurang maksimal. Maka dari itu peneliti mewawancarai guru PAUD yang merupakan orang terdekat FI, wawancara yang dilakukan secara tidak langsung yaitu melalui whatsapp dan data yang peneliti butuhkan sudah maksimal.

Setelah data yang didapat baik dari secara langsung ataupun tidak langsung, melalui wawancara, observasi, merekam dan dokumentasi kemudian peneliti membuat verbatim atau menganalisis jawaban dari FI dan guru PAUD. Dalam verbatim sudah mencakup seluruh aspek yang diamati, ditanyakan dari mulai penelitian sampai selesai. Kemudian dilakukan proses reduksi data yakni memilih data-data yang didapat untuk mendukung penelitian dalam bentuk ringkasan sehingga data yang penting akan dilanjutkan ke proses penyajian data. Setelah penyajian data lalu peneliti menyusun sesuai aspek yang dibutuhkan. Maka data tersebut dibuat dalam penelitian kualitatif yang memasuki proses penarikan kesimpulan. Berisikan proses pengambilan keputusan yang menuju pada jawaban dari pertanyaan peneliti ajukan. Sehingga peneliti mulai menyesuaikan keadaan realita dengan teori yang digunakan yaitu teori Erik Erikson dalam penelitian ini.

HASIL

Menurut William J. Goode (2007:184;185) mendefinisikan *broken home* sebagai unit keluarga, terputusnya atau retaknya struktur peran sosial jika satu atau beberapa anggota keluarga gagal menjalankan kewajiban peran mereka. *Broken home* sangat berpengaruh besar pada mental dan kondisi psikologis anak. Hal ini membuat anak menjadi tidak ingin berprestasi dan menjadi kepribadian yang brutal. (Novita Sari, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa terdapat konsep diri positif dan negatif. Konsep diri positif adalah lingkungan yang memberikan dukungan positif akan mempermudah individu untuk membentuk konsep diri positif sedangkan konsep diri negatif adalah lingkungan yang memberikan dukungan negatif akan membentuk konsep diri negatif juga. Contoh konsep diri positif yaitu dapat menerima dan berdamai dengan dirinya sendiri maupun masa lalunya. Sebaliknya konsep diri negatif yaitu, sulit menerima dan berdamai dengan dirinya

sendiri dan masa lalunya. Penelitian ini dilakukan pada anak usia 6 tahun di Kabupaten Sekadau, Kecamatan Sekadau Hilir. Wawancara pertama dilakukan secara tatap muka pada Rabu, 20 Oktober 2021 kepada anak yang berinisial FI. FI adalah seorang anak yang mengalami keluarga broke home, kedua orang tua sudah terpisah sejak FI balita dan ia di asuh oleh Sang nenek. Ibunya menikah lagi dan tinggal bersama suami baru. Pola asuh dari Sang nenek cukup baik terhadap perkembangan FI dilingkungan sosial, namun secara agama FI kurang mengerti. Dikarenakan Sang nenek adalah seorang mualaf serta kurang mendapat bimbingan dari masyarakat setempat hal ini yang membuat FI mengalami kurang memahami agama, contoh kecilnya ketika FI bermain kerumah temannya dan ia tidak mengucapkan salah.

Hasil wawancara tersebut belum memenuhi data yang peneliti perlukan sehingga mengharuskan peneliti untuk melakukan wawancara kedua. Wawancara kedua dilakukan secara online melalui media whatsapp peneliti pada Jumat, 3 November 2021, peneliti mewawancari Ibu Rapeah yang merupakan guru PAUD Permata Bunda di Kecamatan Sekadau Hilir. Data dari ibu Rapeah cukup memenuhi data yang peneliti perlukan sehingga menjadi tulisan. Data yang disampaikan oleh beliau inilah yang peneliti jadikan acuan untuk mengetahui konsep diri sosial anak di keluarga *broken home*.

Seluruh hasil penelitian ini berdasarkan jawaban dari FI dan ibu Rapeah selaku guru PAUD FI serta kajian literatur yang tertera. Data yang dikumpulkan sudah memenuhi kebutuhan data yang diperlukan oleh peneliti. Peneliti memberikan pertanyaan kepada Febi dan Ibu Rapeah sebanyak dua puluh satu (21) pertanyaan. FI dan ibu guru memberikan jawaban mereka tentang konsep diri sosial anak di keluarga *broken home*.

PEMBAHASAN

Konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang. Konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of Reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Menurut Agustina (2006:139) dalam fenomenologis ia mengatakan bahwa ketika individu mempersepsikan dirinya, berinteraksi dan beraksi terhadap dirinya, memberikan arti dan penilaian abstraksi tentang dirinya. Berarti dia menunjukkan suatu kesadaran diri (*self awernes*) dan kemampuan untuk keluar dari dirinya sendiri melihat dirinya seperti yang ia lakukan terhadap dunia luar dirinya. Adapun konsep diri seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, pertama yaitu faktor pengalaman, terutama pengalaman interpersonal yang memunculkan perasaa positif dan perasaan berharga. Kedua, kompetensi dalam area yang dihargai oleh individu dan orang lain. Ketiga, aktualisasi diri, atau implementasi dan realisasi dari potensi pribadi yang sebenarnya. (Agustiani, 2006).

Sunaryo (2002) menyatakan bahawa Terdapat 6 komponen konsep diri, yaitu :

1. Gambaran diri (body image), adalah sikap individu terhadap tubuhnya, baik secara sadar maupun tidak sadar, meliputi performance, potensi tubuh, fungsi tubuh, serta persepsi dan perasaan tentang ukuran dan bentuk tubuh.
2. Ideal diri (self ideal), adalah persepsi individu tentang perilakunya, disesuaikan dengan standar pribadi yang terkait dengan cita-cita, harapan, dan keinginan, tipe orang yang diidolakan, dan nilai yang ingin dicapai.
3. Harga diri (self esteem), adalah penilaian individu terhadap hasil yang ingin dicapai dengan cara menganalisis seberapa jauh perilaku individu tersebut sesuai dengan ideal diri. Harga diri dapat diperoleh melalui orang lain dan diri sendiri. aspek utama harga diri adalah dicintai, disayangi, dikasihi, orang lain dan mendapat penghargaan dari orang lain.
4. Peran diri (self role), adalah pola perilaku, sikap, nilai, dan aspirasi yang diharapkan individu berdasarkan posisinya di masyarakat.
5. Identitas diri (self identity), adalah kesadaran akan diri pribadi yang bersumber dari pengamatan dan penilaian, sebagai sintesis semua aspek konsep diri dan menjadi satu kesatuan yang utuh.

Dalam konsep diri terdapat dua macam yaitu konsep diri negatif dan positif. Konsep diri negatif merupakan perilaku yang tidak bisa menerima kritikan dari orang lain, responsif terhadap pujian, sikap hiperkritis, cenderung merasa tidak disenangi orang lain, dan bersikap pesimis terhadap kompetisi seperti rasa ingin bersaing dengan orang lain. Sedangkan konsep diri positif merupakan kemampuan mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, menyadari bahwa setiap orang mempunyai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak semua masyarakat menerimanya dan mampu memperbaiki dirinya (Rakhmat, 2011:103-104).

Dari beberapa komponen diatas, bisa kita ketahui secara jelas bahwa konsep diri sangatlah penting bagi anak terutama pada usia dini. Namun, ada tantangan yang harus dihadapi individu agar konsep diri ini berjalan dengan lancar yaitu adanya bimbingan orang tua, keluarga dan lingkungan yang mendukung akan anak berkembang atau pertumbuh dengan baik.

Menurut Kartini Kartono (1986) anak usia dini memiliki berbagai karakteristik yaitu, memiliki egosentris dan juga bersifat naif, memiliki hubungan sosial dengan benda serta manusia bersifat sederhana hingga primitif, mempunyai kesatuan jasmani serta rohani dan semuanya tidak bisa dipisahkan dari keseluruhan totalitas, dan memiliki sifat hidup yakni seorang anak memiliki kemampuan untuk memberikan berbagai atribut sosial atau sifat lahiriah yang sering disebut sebagai material terhadap setiap penghayatannya.

Sedangkan pendapat lain mengatakan anak usia dini memiliki karakteristik yang khas. Beberapa karakteristik untuk anak usia dini tersebut adalah sebagai berikut (Hartati, 2005) :

1. Memiliki rasa ingin tahu yang besar, anak merespon secara aktif terhadap objek yang baru atau asing. Kemudian anak mulai mengeksplorasi, menyelidik suatu objek, dan mengamati.
2. Merupakan pribadi yang unik, setiap anak meskipun kembar memiliki keunikan masing-masing, misalnya dalam hal gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga. Keunikan ini dapat berasal dari faktor genetik (misalnya dalam hal ciri fisik) atau berasal dari lingkungan (misalnya dalam hal minat).
3. Suka berfantasi dan berimajinasi, anak usia dini sangat suka membayangkan dan mengembangkan berbagai hal jauh melampaui kondisi nyata. Anak dapat menceritakan berbagai hal dengan sangat meyakinkan seolah-olah dia melihat atau mengalaminya sendiri, padahal itu adalah hasil fantasi atau imajinasinya saja.
4. Masa paling potensial untuk belajar, anak usia dini sering juga disebut dengan istilah *golden age* atau usia emas, karena pada rentang usia ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat pada berbagai aspek. Pada perkembangan otak misalnya, terjadi proses pertumbuhan otak yang sangat cepat pada 2 tahun pertama usia anak.
5. Menunjukkan sikap egosentris, egosentris berasal dari kata *ego* dan *sentris*. *Ego* artinya aku, *sentris* artinya pusat. Jadi egosentris artinya "berpusat pada aku", artinya bahwa anak usia dini pada umumnya hanya memahami sesuatu dari sudut pandangnya sendiri, bukan sudut pandang orang lain. Anak yang egosentrik lebih banyak berpikir dan berbicara tentang diri sendiri daripada tentang orang lain dan tindakannya terutama bertujuan menguntungkan dirinya (Hurlock, 1993).
6. Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek, anak usia dini cepat sekali berpindah dari suatu kegiatan ke kegiatan yang lain. Anak usia ini memang mempunyai rentang perhatian yang sangat pendek sehingga perhatiannya mudah teralihkan pada kegiatan lain.
7. Sebagai bagian dari makhluk sosial, anak usia dini mulai suka bergaul dan bermain dengan teman sebayanya. Ia mulai belajar berbagi, mengalah, dan antri menunggu giliran saat bermain dengan teman-temannya. Melalui interaksi sosial dengan teman sebaya ini, anak terbentuk konsep dirinya. Anak juga belajar bersosialisasi dan belajar untuk dapat diterima di lingkungannya.

Anak yang memiliki konsep diri dan memiliki karakteristik yang baik tentu saja dalam keluarganya ia mengalami proses perkembangan yang baik. Namun berbeda dengan anak yang mengalami konsep diri negatif tentu saja sebaliknya dalam keluarga ia mengalami hambatan proses perkembangan. Hambatan perkembangan pada anak bermacam-macam, baik dari keluarga ataupun lingkungan sosial. Hambatan bisa saja berupa kekerasan pada fisik atau kekerasan pada mental. Kekerasan pada fisik seperti seorang ibu memukul anaknya karena memecahkan gelas, jika ini dilakukan terus-menerus akan membentuk kepribadian yang keras pada anak. Sedangkan

kekerasan pada mental seperti orang tua sering bertengkar yang akhirnya mengakibatkan keluarga *broken home*. Pada kasus ini, peneliti akan membahas konsep diri sosial anak dikeluarga *broken home*.

Broken home menyebabkan pertengkar dan berakhir dengan perceraian. Kondisi ini menjadi pemicu anak menjadi murung, sedih yang berkepanjangan sehingga banyak dari mereka yang menyimpang. Hal ini dapat membuat anak kehilangan pegangan serta panutan dalam masa transisi menuju kedewasaan. Menurut William J. Goode (2007:184;185) mendefinisikan *broken home* sebagai pecahnya suatu unit keluarga, terputusnya atau retaknya struktur peran sosial jika satu atau beberapa anggota keluarga gagal menjalankan kewajiban peran mereka. *Broken home* sangat berpengaruh besar pada mental dan kondisi psikologis seorang anak. Hal ini membuat anak menjadi tidak ingin berprestasi dan menjadi kepribadian yang brutal (Novita Sari, 2018).

Pada kasus FI yang mengalami orang tua bercerai sejak ia balita. Dampak perceraian pada perkembangan sosial dan emosional anak. Hurlock (1993:256) menjelaskan pada tahun-tahun awal kehidupan, yang memberikan pengaruh terpenting terhadap perilaku sosial dan sikap anak tampaknya adalah cara pendidikan anak yang digunakan orang tua. Rumah merupakan tempat belajar bagi keterampilan sosial. Jika lingkungan rumah secara keseluruhan memupuk perkembangan sikap sosial yang baik, kemungkinan besar anak akan menjadi pribadi yang sosial dan sebaliknya. Pengalaman sosial di luar rumah melengkapi pengalaman di dalam rumah dan merupakan penentu yang penting bagi sikap sosial dan pola perilaku anak (Widiastuti, 2015).

Pada kasus FI peneliti menggunakan teori Erik Erikson mengenai perkembangan psikososial pada FI, teori ini dapat membantu memberikan solusi pada FI yang kehilangan kasih sayang ibu serta dapat membentuk konsep diri positif.

Teori perkembangan psikososial adalah salah satu teori kepribadian terbaik dalam psikologi. Dalam teori psikososial terdapat beberapa tingkatan, salah satu elemen penting dari teori tingkatan psikososial Erikson adalah perkembangan persamaan ego. Persamaan ego adalah perasaan sadar yang kita kembangkan melalui interaksi sosial. Menurut Erikson, perkembangan ego perasaan selalu berubah berdasarkan pengalaman dan informasi baru yang kita dapatkan dalam berinteraksi dengan orang lain. Erikson percaya bahwa kemampuan memotivasi sikap dan perbuatan dapat membantu perkembangan menjadi positif, inilah alasan Erikson menyebutkan teori ini sebagai teori perkembangan.

Erikson juga mengakui bahwa adanya kualitas dan inisiatif sebagai bentuk dari tahap awal, namun hal itu berkembang melalui pengalaman sosial dan lingkungan. Terdapat dua struktur kepribadian pada teori Erik Erikson ini, yaitu:

1. Ego Kreatif, sering disebut kepercayaan dan penghargaan, otonomi dan kemamuan, kerajinan dan kompetensi, identitas dan kesetiaan, keakraban dan cinta, generativitas dan pemeliharaan, serta integritas.
2. Ego Otonomi Fungsional, dipandang sebagai pengembangan dari teori perkembangan seksual infantil dari Freud. Erikson beranggapan bahwa hubungan ibu dan anak menjadi bagian penting dari perkembangan kepribadian (Alwisol, 2018).

Peneliti mengaitkan teori Erikson ini pada FI berkembang melalui pengalaman sosial dan juga lingkungan disekitar yang menjadikan ia anak yang baik terhadap teman-teman beserta orang tua. Erikson mengatakan ada dua struktur kepribadian yaitu ego kreatif dan ego otonomi fungsional. Kedua struktur ini FI tergabung dalam struktur yang pertama yaitu ego kreatif, yang dimana hasil wawancara kami menunjukkan bahwa ia memiliki kepercayaan, mengetahui identitasnya dan kesetiaan. Serta keakraban dan cinta yang ia tunjukkan melalui cara ia bergaul dengan teman-temannya.

Erikson mengidentifikasi 3 aspek yang sering terkait yakni ego tubuh, ego ideal, dan identitas ego. Pada masa bermain, Erikson banyak perkembangan penting dengan perkembangan ini yakni identifikasi dengan orang tua loedipus kompleks, mengembangkan gerakan tubuh, keterampilan bahasa, rasa ingin tahu, imajinasi, dan kemampuan menentukan tujuan. Bagian dari masa usia bermain ialah *Genital locomotor mode* (mode genital lokomotor), *initiative versus guilt* (inisiatif versus rasa bersalah), dan *purpose the basic strength of the play age* (tujuan sebagai kekuatan dasar usia bermain), (Nur Fatwikinginsing, 2020). Pada teori perkembangan yang dikemukakan Erikson didalam buku ini, peneliti mengaitkan ada beberapa hal yang tidak dilalui atau dirasakan oleh FI. Perkembangan identifikasi dengan orang tuanya, hal ini membuat ia kurang terampil dalam berbahasa, berimajinasi dan kesulitan dalam menentukan tujuannya. Di usia yang dini membuat ia mengisi pikiran dan perasaannya hanya untuk bermain saja.

Solusi yang dapat ditawarkan oleh peneliti sebagai upaya pembentukan konsep diri sosial positif pada FI. Teori psikososial dari Erik Erikson meliputi delapan tahap yang saling berurutan sepanjang hidup. Hasil dari tiap tahap tergantung dari hasil tahapan sebelumnya, dan resolusi yang sukses dari tiap krisis ego adalah penting bagi individu untuk dapat tumbuh secara optimal. Ego harus mengembangkan kesanggupan yang berbeda untuk mengatasi tiap tuntutan penyesuaian dari masyarakat. FI berada *initiative versus Guilt* (3-6 tahun) pada periode inilah anak belajar bagaimana merencanakan dan melaksanakan tindakannya. Resolusi yang tidak berhasil dari tahapan ini akan membuat sang anak takut mengambil inisiatif atau membuat keputusan karena takut berbuat salah. Anak memiliki rasa percaya diri yang rendah dan tidak mau mengembangkan harapan-harapan ketika ia dewasa. Bila anak berhasil melewati masa ini dengan baik, maka keterampilan ego yang diperoleh adalah memiliki tujuan dalam hidupnya.

Peran keluarga dalam perkembangan psikososial anak sangat dibutuhkan. Terutama pola asuh orang tua yang bertujuan untuk mempertahankan kehidupan fisik anak dan meningkatkan kesehatannya, memfasilitasi anak untuk mengembangkan kemampuan sejalan dengan tahapan perkembangan dan mendorong peningkatan kemampuan berperilaku sesuai dengan nilai agama dan budaya yang diyakini. Pola asuh yang tepat pada FI adalah pola asuh demokratis.

Pola asuh demokratis adalah salah satu gaya pengasuhan yang memperlihatkan pengawasan ekstra ketat terhadap tingkah laku anak-anak, tetapi mereka juga bersikap responsif. Orang tua yang demokratis memandang sama kewajiban dan hak antara anak dan orang tua. Secara bertahap orang tua memberikan tanggung jawab bagi anak-anaknya terhadap segala sesuatu yang diperbuatnya sampai mereka dewasa. Orang tua yang demokratis memperlakukan anak sesuai dengan tingkat-tingkat perkembangan anak dan dapat memperhatikan serta mempertimbangkan keinginan anak. Pola asuh yang ideal atau pola asuh yang baik adalah pola asuh demokratis dimana anak mempunyai hak untuk mengetahui mengapa peraturan-peraturan dibuat dan memperoleh kesempatan mengemukakan pendapatnya sendiri bila ia menganggap bahwa peraturan itu tidak adil. Dampak perkembangan psikologi anak dengan pola asuh demokratis yaitu rasa harga diri yang tinggi, memiliki moral yang standar, kematangan psikologisosial, kemandirian dan mampu bergaul dengan teman sebayanya.

Perkembangan moral FI juga sangat dibutuhkan terutama memperoleh nilai-nilai moral dari lingkungan dan orang tuanya. Melalui pengalamannya berinteraksi dengan orang lain, anak belajar memahami tentang perilaku yang buruk yang tidak boleh dikerjakan. Berikut beberapa sikap orang tua sehubungan dengan perkembangan moral anak :

1. Konsistensi dalam mendidik anak. Kedua orang tua harus memiliki sikap dan perlakuan yang sama dalam melarang atau memperbolehkan tingkah laku tertentu kepada anak. Suatu tingkah laku anak yang dilarang oleh orang tua pada suatu waktu, harus juga dilarang apabila dilakukan kembali pada waktu lain.
2. Sikap orang tua dalam keluarga. Secara tidak langsung sikap orang tua terhadap anak dapat mempengaruhi perkembangan moral anak yaitu melalui proses peniruan. Sikap orang tua yang keras cenderung melahirkan sikap disiplin semu pada anak. Adapun sikap acuh tak acuh atau sikap masa bodoh cenderung mengembangkan sikap kurang bertanggung jawab dan kurang memperdulikan norma pada diri anak. Sikap yang sebaiknya dimiliki oleh orang tua yaitu sikap kasih sayang, keterbukaan, musyawarah dan konsisten.
3. Penghayatan dan pengalaman agama yang dianut. Orang tua merupakan teladan bagi anak, termasuk dalam mengamalkan ajaran agama. Orang tua yang menciptakan iklim yang

religious (agamais) dengan cara memberikan ajaran atau bimbingan tentang nilai-nilai agama kepada anak, maka anak akan mengalami perkembangan moral yang baik.

4. Sikap orang tua dalam menerapkan norma. Orang tua yang tidak menghendaki anaknya berbohong atau berlaku tidak jujur, maka mereka harus menjauhkan dirinya dari perilaku berbohong.

Perkembangan moral dapat berlangsung melalui beberapa cara yaitu pendidikan langsung, identifikasi dan proses coba-coba. Perkembangan moral dengan cara pendidikan langsung yaitu melalui penanaman pengertian tentang tingkah laku yang benar dan salah atau yang baik dan buruk oleh orang tua, guru atau orang dewasa lainnya. Hal yang terpenting dalam pendidikan moral adalah keteladanan dari orang tua, guru atau orang dewasa lainnya dalam melakukan nilai-nilai moral. Perkembangan moral dengan cara identifikasi yaitu dengan cara mengidentifikasi atau meniru penampilan atau tingkah laku moral seseorang yang menjadi panutannya. Perkembangan moral dengan proses coba-coba yaitu dengan cara mengembangkan tingkah laku moral secara coba-coba. Tingkah laku yang mendatangkan pujian atau penghargaan akan terus dikembangkan sementara tingkah laku yang mendatangkan hukuman atau celaan akan dihentikannya.

SIMPULAN

Konsep diri sosial sangatlah penting di terapkan sejak dini, seperti yang sudah di jelaskan bahwa Konsep diri sosial timbul berdasarkan cara seseorang mempercayai persepsi orang lain tentang dirinya tergantung dari perkataan atau perbuatan orang lain terhadap anak. Konsep diri sosial dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan masyarakat, jika terjadi kesalahan dalam membentuk konsep diri sosial maka akan berdampak pada psikis seorang anak. Kesalahan dalam membentuk konsep diri sosial yang diakibatkan keluarga *broken home*.

Keluarga *broken home* menyebabkan pertengkaran dan berakhir dengan perceraian. Kondisi ini menjadi pemicu anak menjadi murung, sedih yang berkepanjangan sehingga banyak dari mereka yang menyimpang. *Broken home* juga dapat membuat anak tidak mampu berperilaku sosial yang diharapkan lingkungannya dan juga mengalami hambatan dalam perkembangan selanjutnya. Dampak keluarga *broken home*, anak memiliki sifat pendiam, keras kepala, menarik diri bahkan menentang orang tuanya. Dampak inilah yang menjadi pemicu seorang anak mengalami keterlambatan dalam proses perkembangan sosial. Agar anak usia dini tidak mengalami keterlambatan maka dibutuhkan pola asuh yang baik dan sesuai perkembangan anak, meskipun berasal dari keluarga *broken home* anak tetap tumbuh dan memiliki konsep diri sosial yang baik. Penggunaan teori pada kasus ini juga sangat penting, agar lebih memahami secara teori bagaimana tahapan perkembangan pada anak. Adapun teori yang tepat pada kasus ini, yaitu teori Erik Erikson perkembangan psikososial pada anak. Ada beberapa tahap yang harus dilalui sang anak sehingga akan menghadirkan konsep diri sosial yang baik..

DAFTAR RUJUKAN

- Dr. Iskandar Zulkarnain, M. S. (2020). *Membentuk Konsep Diri Melalui Budaya T tutur* (S. sos, M. A. Febry Ichwan Butsi, Ed.). Puspantara
- Zuraida, Z. (2019). *Konsep Diri pada Remaja dari Keluarga Yang Bercerai*. *Jurnal Psikologi Kognisi*, 2(2), 88-97
- Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang : Universitas Muhammadiyah Malang, 2018). Hlm 93-94
- Nur Fatwikiningsih, *Teori Psikologi Kepribadian Manusia* (Yogyakarta: Andi, 2020) hlm. 76-82
- Sunaryo, *Psikologi untuk Keperawatan* (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2002) hlm 32-39.
- Massa, N., Rahman, M., & Napu, Y. (2020). *Dampak Keluarga Broken Home terhadap Perilaku Sosial Anak*. *Jambura Journal Community Empowerment*, 1–10.
- Widiastuti, R. Y. (2015). *Dampak Perceraian pada Perkembangan Sosial dan Emosional Anak usia 5-6 tahun*. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 2(2), 76-86.
- Nurmalitasari, F. (2015). *Perkembangan Sosial Emosi pada Anak usia Prasekolah*. *Buletin Psikologi*, 23(2), 103-111.
- Anggraini, W., & Syafril, S. (2018). *Pengembangan Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini*
- Fitri, M. (2020). *Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral pada Anak Usia Dini*. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 1-15
- Khairi, H. (2018). *Karakteristik Perkembangan Anak usia Dini dari 0-6 tahun*. *Jurnal Warna*, 2(2), 15-28.
- Amini, M., & Aisyah, S. (2014). *Hakikat Anak usia Dini. Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, 1-43.
- Riendravi, S. (n.d.). *Perkembangan Psikososial Anak*.
- Sit, M. *Psikologi Perkembangan Anak usia Dini Edisi Pertama*, (Yogyakarta: Kencana, 2017)
- Yurissetiowati, SST., M. Kes (2019) *Perkembangan Anak usia Dini*, Lakeisha (jurnal)
- Novita Sari, F. (2018). *Kondisi Psikologis Siswa yang Broken Home di Smp Negeri 40 Pekanbaru. . . Jom Fkip*, 5.